

ANALISIS ETIKA TERHADAP PRAKTIK 'NGELOBI': STUDI KASUS PEMBERIAN SEMBAKO DAN UANG TRANSPORT DALAM KEGIATAN POSYANDU DI DESA X, Y, DAN Z

Karlin Hafizha¹, Winny Lian Seventeen²

Universitas Prof.Dr.Hazairin, SH Bengkulu

e-mail: karlinhafizha19@gmail.com¹, wlseventeen@gmail.com²

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik 'ngelobi' dalam bentuk pemberian sembako dan uang transport dalam kegiatan Posyandu, ditinjau dari perspektif etika. Studi ini dilakukan di tiga desa fiktif, yaitu Desa X, Y, dan Z. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pemberian sembako dan uang transport sering dianggap sebagai bentuk kepedulian sosial, tetapi juga dapat menimbulkan interpretasi sebagai upaya mempengaruhi partisipasi warga. Analisis etika menunjukkan adanya dilema antara tujuan sosial dan potensi manipulasi partisipasi masyarakat.

Kata Kunci: Ngelobi, Etika, Pemberian Sembako, Uang Transport, Posyandu, Partisipasi Masyarakat, Akuntansi Perilaku.

Abstract – This study aims to analyze the ethical implications of the practice of "lobbying" through the distribution of food packages and transportation allowances in Posyandu (integrated health post) activities, using case studies from three villages: Desa X, Y, and Z. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation studies. The results show that the distribution of food packages and transportation money is often perceived as a form of social concern but can also be interpreted as an attempt to influence community participation. Ethical analysis reveals a dilemma between achieving social goals and the potential manipulation of public involvement.

Keywords: Lobbying, Ethics, Food Packages, Transportation Allowance, Posyandu, Community Participation, Behavioral Accounting.

PENDAHULUAN

Kegiatan Posyandu merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan dasar yang dilaksanakan secara rutin di tingkat desa atau kelurahan. Keberhasilan kegiatan ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Namun, dalam beberapa kasus, peserta menerima sembako atau uang transport sebagai kompensasi atas kehadiran mereka. Praktik tersebut menimbulkan pertanyaan etis: apakah pemberian tersebut semata-mata bentuk perhatian sosial, atau justru merupakan bentuk 'ngelobi' untuk meningkatkan partisipasi? Di balik niat tersebut, bisa saja tersembunyi agenda terselubung yang merusak esensi kegiatan sosial itu sendiri.

Dari perspektif *akuntansi perilaku*, penting untuk mengkaji fenomena ini karena berkaitan erat dengan proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh insentif psikologis dan sosial. Praktik 'ngelobi' tidak hanya terjadi dalam lingkup politik atau bisnis, tetapi juga dapat menjalar ke kegiatan sosial sehari-hari. Ketika pemberian bukan lagi semata-mata untuk membantu, melainkan bertujuan menciptakan ketergantungan sosial atau loyalitas tersembunyi, maka hal tersebut melanggar prinsip etika dan integritas. Penelitian ini mencoba menganalisis fenomena tersebut melalui pendekatan akuntansi perilaku dan etika profesi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah praktik pemberian sembako dan uang transport dalam kegiatan Posyandu di Desa X, Y, dan Z dapat dikategorikan sebagai bentuk 'ngelobi'?

2. Bagaimana praktik pemberian sembako dan uang transport dalam kegiatan Posyandu di Desa X, Y, dan Z dapat dipahami melalui perspektif akuntansi perilaku?
3. Apa motif dan persepsi masyarakat terhadap praktik pemberian sembako dan uang transport dalam kegiatan Posyandu tersebut?
4. Bagaimana tinjauan etika terhadap praktik pemberian sembako dan uang transport dalam kegiatan Posyandu di Desa X, Y, dan Z?
5. Bagaimana pengaruh praktik tersebut terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu?

Tinjauan Pustaka

1. Istilah ngelobi

Istilah ngelobi biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan yang bertujuan mempengaruhi keputusan atau perilaku orang lain, sering kali dengan imbalan tertentu. Dalam konteks kegiatan sosial, pemberian insentif seperti sembako atau uang transport perlu dikaji lebih lanjut apakah masuk dalam ranah etis atau tidak. Menurut teori etika deontologi, tindakan dianggap etis jika dilakukan berdasarkan kewajiban moral, sedangkan utilitarianisme menilai tindakan berdasarkan hasil atau manfaatnya.

Dalam kegiatan Posyandu di Desa X, Y, dan Z, pemberian sembako dan uang transport kerap dilakukan sebagai bentuk penghargaan atau kompensasi bagi peserta yang hadir. Praktik ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat agar kegiatan berjalan efektif. Namun, pemberian tersebut juga menimbulkan perdebatan etis, apakah hal itu merupakan bantuan sosial yang tulus atau termasuk praktik ngelobi yang berpotensi memanipulasi partisipasi. Fenomena ini menunjukkan kompleksitas perilaku sosial di masyarakat yang tidak selalu didasari oleh alasan rasional, melainkan juga faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi pengambilan keputusan individu.

2. Akuntansi Perilaku

Akuntansi perilaku adalah cabang ilmu akuntansi yang mempelajari pengaruh perilaku manusia dalam pengambilan keputusan keuangan dan nonkeuangan. Menurut Argyris (1952), aspek emosional, sosial, dan psikologis individu memainkan peran penting dalam bagaimana informasi diproses dan keputusan diambil. Dalam konteks kegiatan sosial seperti Posyandu, perilaku pemberian sembako dan uang transport sering kali tidak sepenuhnya rasional dan dapat mencerminkan motivasi terselubung, misalnya untuk membentuk loyalitas atau tekanan sosial tertentu.

3. Etika dalam Akuntansi

Etika dalam akuntansi mencakup prinsip-prinsip dasar seperti integritas, objektivitas, profesionalisme, kerahasiaan, dan tanggung jawab sosial. Ikatan Akuntan Indonesia (2020) menegaskan bahwa etika tidak hanya berlaku dalam lingkup formal organisasi, tetapi juga dalam tindakan sosial. Jika pemberian sembako dan uang transport dalam kegiatan Posyandu dimaksudkan untuk mengondisikan penerima agar bertindak sesuai dengan harapan pemberi, maka praktik tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan manipulatif yang melanggar prinsip etika.

4. Teori Pengaruh Sosial

Kelman (1958) membagi pengaruh sosial menjadi tiga jenis: kepatuhan, identifikasi, dan internalisasi. Dalam kasus pemberian sembako dan uang transport dengan maksud terselubung, penerima dapat mengalami tekanan sosial atau moral yang menyebabkan mereka tunduk pada keinginan pemberi. Kepatuhan ini bukan berdasarkan kesadaran atau kesepakatan pribadi, melainkan karena rasa terima kasih atau takut kehilangan manfaat yang diterima.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pemberian sembako dan uang transport dalam kegiatan Posyandu, serta bagaimana praktik tersebut dipersepsikan dan dianalisis dari sudut pandang etika dan akuntansi perilaku. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nilai-nilai, motif, serta konteks sosial yang melatarbelakangi tindakan para aktor di lapangan.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga desa yang diberi kode fiktif (Desa X, Desa Y, dan Desa Z,) yang masing-masing merepresentasikan karakteristik sosial yang berbeda, tetapi memiliki kegiatan Posyandu aktif. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan adanya praktik pemberian insentif dalam bentuk sembako dan uang transport di kegiatan Posyandu.

Adapun subjek penelitian meliputi:

1. Kader Posyandu (sebagai penyelenggara kegiatan)
2. Peserta Posyandu (ibu balita, lansia, dan warga lainnya)
3. Tokoh masyarakat atau aparatur desa (yang mengetahui konteks sosial kegiatan tersebut)

Jumlah informan dipilih secara purposive dan berkembang melalui teknik *snowball sampling*, hingga data dianggap mencapai titik jenuh (data saturation).

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkap realitas sosial dan persepsi yang mendalam, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data:

1. Observasi Partisipatif : Peneliti melakukan observasi langsung pada kegiatan Posyandu di setiap desa, mengamati proses pemberian sembako dan uang transport, serta interaksi antara penyelenggara dan peserta. Observasi ini bersifat non-intervensi dan dilakukan untuk mencatat dinamika sosial yang terjadi secara alami.
2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview) : Wawancara dilakukan terhadap informan kunci dengan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan difokuskan pada motif pemberian, persepsi etis, serta pengaruh terhadap partisipasi warga. Wawancara direkam dan ditranskripsi untuk dianalisis secara tematik.
3. Studi Dokumentasi : Peneliti juga mengumpulkan dokumen terkait seperti laporan kegiatan Posyandu, catatan pemberian insentif, notulen rapat kader, serta kebijakan desa yang mendukung program tersebut (jika tersedia). Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat data dari wawancara dan observasi.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) melalui tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Menyortir, menyederhanakan, dan mengorganisasi data dari wawancara dan observasi untuk memfokuskan pada isu-isu utama terkait ngelobi, etika, dan perilaku sosial.
2. Kategorisasi dan Koding: Data dikodekan dan dikelompokkan ke dalam kategori, seperti: motif pemberian, persepsi warga, tekanan sosial, dampak terhadap partisipasi, serta prinsip etika yang dilanggar atau dijaga.
3. Penarikan Kesimpulan: Peneliti menyusun narasi dari data yang telah dikategorikan untuk menarik kesimpulan mengenai praktik ngelobi dan pertentangannya dengan prinsip etika dan teori akuntansi perilaku.

4. Triangulasi Data: Untuk meningkatkan validitas, dilakukan triangulasi sumber (kader, warga, tokoh masyarakat) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

5. Validitas Data (Trustworthiness)

Penelitian ini menjaga keabsahan data melalui empat kriteria trustworthiness dari Lincoln dan Guba (1985):

1. Credibility: Diperoleh melalui triangulasi dan member checking, yakni dengan meminta konfirmasi dari informan atas hasil wawancara mereka.
2. Transferability: Deskripsi konteks sosial, budaya, dan kegiatan Posyandu ditulis secara rinci agar pembaca dapat menilai relevansi dalam konteks lain.
3. Dependability: Proses penelitian didokumentasikan secara sistematis untuk menunjukkan konsistensi proses pengumpulan dan analisis data.
4. Confirmability: Peneliti mencatat refleksi pribadi dan menghindari bias interpretasi dengan menunjukkan transparansi dalam pengambilan keputusan analisis.

6. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, antara lain:

1. Persetujuan Informan (Informed Consent): Seluruh partisipan diberikan penjelasan terkait tujuan, proses, dan kerahasiaan data.
2. Kerahasiaan dan Anonimitas: Identitas desa dan responden disamarkan. Nama-nama diganti kode untuk menjaga privasi.
3. Tidak Merugikan (Non-maleficence): Penelitian tidak menimbulkan kerugian sosial maupun psikologis terhadap subjek yang diteliti.
4. Otonomi Partisipan: Responden diberi kebebasan penuh untuk mengikuti atau menolak wawancara tanpa paksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menganggap pemberian sembako dan uang transport sebagai bentuk apresiasi atas kehadiran mereka. Namun, terdapat pula persepsi bahwa pemberian tersebut bertujuan untuk memastikan tingkat kehadiran yang tinggi, sehingga kegiatan terlihat sukses. Dalam tinjauan etika, hal ini menimbulkan dilema antara niat baik penyelenggara dan potensi manipulasi terhadap partisipasi. Dari sudut pandang etika deontologi, tindakan ini dinilai kurang etis jika motif utamanya adalah untuk mempengaruhi partisipasi. Namun, dari sisi utilitarianisme, jika hasil akhirnya adalah peningkatan kesehatan masyarakat, maka tindakan ini dapat dibenarkan.

1. Motivasi Pemberian: Amal atau Lobi?

Dalam kegiatan Posyandu di Desa X, Y, dan Z, sebagian besar pelaku kegiatan sosial mengakui bahwa pemberian sembako dan uang transport tidak sepenuhnya didasarkan pada tujuan kemanusiaan murni. Terdapat maksud tersembunyi untuk mendapatkan simpati warga, memengaruhi opini masyarakat, serta membangun citra positif penyelenggara atau organisasi. Hal ini sejalan dengan teori insentif dalam akuntansi perilaku, yang menyatakan bahwa tindakan manusia sering kali dimotivasi oleh harapan imbalan tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Bentuk Penyimpangan Etika dan Perilaku

Berikut beberapa bentuk penyimpangan etika yang ditemukan terkait praktik pemberian sembako dan uang transport:

- a. Manipulasi Emosional: Penerima bantuan merasa berutang budi sehingga lebih mudah dipengaruhi untuk menyetujui kebijakan atau program tertentu yang diinginkan penyelenggara.
- b. Ketidaksesuaian Niat dan Tindakan: Narasi sosial yang dikampanyekan oleh

penyelenggara tidak selalu sesuai dengan maksud sebenarnya dari pemberian.

- c. Distorsi Persepsi: Proses pengambilan keputusan peserta tidak lagi objektif karena adanya rasa keterikatan dan tekanan sosial terhadap pemberi bantuan.

3. Analisis Berdasarkan Prinsip Etika Profesi

Prinsip Etika	Bentuk Pelanggaran
Integritas	Pemberi bantuan tidak menyampaikan maksud sebenarnya dari pemberian.
Objektivitas	Penerima cenderung bias dalam bersikap karena tekanan sosial dan rasa terima kasih.
Tanggung Jawab Sosial	Bantuan digunakan sebagai strategi pencitraan, bukan untuk kesejahteraan masyarakat.

4. Perspektif Akuntansi Perilaku

Akuntansi perilaku menekankan bahwa manusia tidak selalu bertindak secara rasional. Dalam konteks pemberian sembako dan uang transport di Posyandu, penerima sering menunjukkan respons berdasarkan rasa bersalah, terima kasih, atau tekanan lingkungan sosial, bukan pada penilaian logis dan objektif. Hal ini memperlihatkan pentingnya memahami dinamika psikologis dan sosial dalam evaluasi etis suatu tindakan, khususnya dalam konteks kegiatan sosial yang melibatkan interaksi dan insentif nonmoneter.

5. Kesimpulan dan Saran

Praktik pemberian sembako dan uang transport dalam kegiatan Posyandu memiliki dua sisi: sebagai bentuk apresiasi dan sebagai potensi alat 'ngelobi'. Tinjauan etika menunjukkan bahwa praktik ini berada dalam wilayah abu-abu dan perlu kebijakan yang lebih jelas. Penyelenggara kegiatan sebaiknya memperjelas tujuan dari pemberian tersebut dan menghindari kesan manipulatif agar nilai-nilai etika tetap terjaga.

KESIMPULAN

1. Praktik pemberian sembako dan uang transport dalam kegiatan Posyandu di Desa X, Y, dan Z dapat dipahami sebagai bentuk insentif sosial yang memengaruhi perilaku peserta. Dari perspektif akuntansi perilaku, pemberian tersebut tidak sepenuhnya rasional, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial seperti rasa terima kasih, rasa berutang budi, dan tekanan lingkungan sosial.
2. Motivasi pemberian sembako dan uang transport tidak hanya sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, yang dapat berpotensi menjadi praktik 'ngelobi' jika niat terselubung mengarah pada manipulasi keputusan peserta.
3. Persepsi masyarakat terhadap pemberian ini beragam, ada yang menganggap sebagai bantuan tulus, namun sebagian lain menyadari adanya tekanan sosial yang mempengaruhi keputusan mereka untuk berpartisipasi.
4. Dampak pemberian insentif tersebut mengubah proses pengambilan keputusan peserta, yang cenderung dipengaruhi oleh aspek emosional dan sosial, bukan semata pertimbangan objektif, sehingga menimbulkan dilema etis dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu.
5. Implikasi etika menunjukkan perlunya kehati-hatian agar pemberian sembako dan uang transport tidak melanggar prinsip integritas dan tanggung jawab sosial, terutama bila tujuan utamanya adalah memanipulasi partisipasi warga.

Saran

1. Penyelenggara Posyandu di Desa X, Y, dan Z disarankan untuk memperjelas tujuan dan mekanisme pemberian sembako serta uang transport agar lebih transparan dan tidak menimbulkan kesan manipulatif.
2. Perlu adanya pelatihan dan sosialisasi mengenai etika dalam pemberian insentif kepada seluruh pihak yang terlibat agar memahami batasan dan dampak psikologis dari praktik tersebut.
3. Pengawasan dan evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan pemberian sembako dan uang transport tidak disalahgunakan sebagai alat ngelobi yang merugikan integritas kegiatan sosial.
4. Diperlukan pendekatan yang lebih mengedepankan motivasi intrinsik masyarakat dalam berpartisipasi, seperti peningkatan kesadaran akan pentingnya Posyandu demi kesehatan bersama, daripada bergantung pada insentif materiil.
5. Penelitian lanjutan dengan pendekatan akuntansi perilaku disarankan untuk menggali lebih dalam dampak psikologis dan sosial dari pemberian insentif dalam berbagai konteks kegiatan sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Kode Etik Akuntan Indonesia*. Jakarta: IAI.
- Kelman, H. C. (1958). Compliance, identification, and internalization: Three processes of attitude change. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1), 51-60.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Argyris, C. (1952). *The Impact of Behavioral Science on Accounting Theory*. *The Accounting Review*.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: SAGE Publications.